

**STUDI MOTIF KERAJAAN ALLAH DALAM MISI KRISTEN  
DAN RELEVANSINYA BAGI MISI GEREJA INJILI PADA MASA KINI**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN  
KEPADA DEWAN PENGAJAR  
SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
MAGISTER DIVINITAS**

**OLEH  
ESRA NINING UTAMA LEBANG**



**MALANG, JAWA TIMUR  
MARET 2005**

## ABSTRAK

Lebang, Esra Nining U., 2004. *Studi Motif Kerajaan Allah dalam Misi Kristen dan Relevansinya bagi Misi Gereja Injili Masa Kini*. Skripsi, Program Magister Divinitas, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Ferry Y. Mamahit, M.Th.

Kata kunci: Motif misi, Kerajaan Allah, gereja injili.

Dalam sejarah misi kekristenan, motif misi menjadi hal penting karena mendasari dan menentukan arah dan gerak misi gereja. Setiap motif misi yang benar, yaitu yang dibangun dari pemahaman Alkitab yang benar, akan dapat membawa gereja untuk menjawab setiap tantangan zaman yang ada. Dalam bermisi, gereja tidak hanya memerlukan suatu motif misi yang benar, tetapi juga mampu menganalisis tantangan zaman yang ada sehingga dapat melakukan misinya dengan tepat. Tantangan zaman berubah dari masa ke masa, dan dari hasil analisis yang dilakukan dalam skripsi ini, khususnya dalam bab kedua, ditemukan ada lima tantangan masa kini yang sangat kompleks dan mencakup banyak aspek dalam kehidupan manusia. Itu sebabnya dipandang perlu bagi gereja untuk memahami suatu motif misi yang dapat membawa gereja untuk dapat memahami arti misi dengan lebih luas.

Salah satu motif yang telah berkembang selama ini adalah motif Kerajaan Allah. Dapat dikatakan bahwa berbagai aliran dalam kekristenan mengenal motif ini dan memiliki pandangan-pandangan yang cukup berbeda sehingga menghasilkan penekanan misi yang berbeda-beda pula. Dalam beberapa dekade terakhir sejumlah teolog dari kaum injili telah menekuni motif ini sebagai motif yang dilihat dapat memberikan pemahaman misi yang luas bagi gereja untuk menjawab tantangan masa kini. Sebagai bagian dari komunitas injili, dirasa perlu untuk meneliti pemahaman para teolog injili mengenai motif ini untuk menemukan relevansinya bagi misi gereja injili masa kini.

Para teolog yang pemahamannya diteliti dalam skripsi ini, yaitu yang dipaparkan di dalam bab ketiga, adalah Yohanes Verkuyl, Arthur F. Glasser, Charles R. Padilla, dan Ken Gnanakan. Dari hasil analisis terhadap pemaparan mereka yang kemudian didefinisi untuk mengetahui dengan lebih jelas konsep motif ini, yaitu yang dilakukan dalam bab keempat, ditemukan bahwa motif ini tidak hanya mampu memberikan implikasi-implikasi misi kepada gereja untuk menjawab lima tantangan yang ada dengan melakukan penginjilan, ibadah, persekutuan, pengajaran, dan ajakan untuk bekerja sama dengan berbagai gereja sebagai satu tubuh Kristus. Lebih dari itu, ditemukan bahwa tema ini juga mengungkapkan tiga implikasi penting lainnya yang selama ini dinilai kurang diperhatikan oleh gereja-gereja injili, yaitu: mengenai kuasa kebangkitan Kristus (*Christus Victor*) yang merupakan kuasa kemenangan Kerajaan Allah atas kerajaan maut, adanya *the lordship of Christ* atau pemerintahan Kristus atas segala sesuatu di dunia ini, dan peran utama gereja, yaitu sebagai agen Kerajaan Allah. Motif ini menjelaskan banyak detail panggilan misi bagi gereja sebagai agen kerajaan, yaitu tidak hanya peduli dengan masalah-masalah sosial, tetapi juga dengan berbagai bidang lain dalam kehidupan manusia yang semuanya telah tunduk di bawah *the lordship of Christ*. Itu sebabnya gereja Tuhan, khususnya gereja-gereja injili masa kini, perlu melihat kembali dan memahami motif ini sebagai motif yang mengarahkan misi gereja.

## DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN.....	7
METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENULISAN.....	8
BAB II    SEJARAH DAN MOTIF MISI KRISTEN .....	11
PERIODE PERMULAAN.....	13
PERIODE PERTENGAHAN DAN MISI ROMA KATOLIK.....	18
PERIODE REFORMASI PROTESTAN .....	24
PERIODE AWAL PENCERAHAN MODERN .....	30
PERIODE KONTEMPORER .....	34
KESIMPULAN.....	39
BAB III    MOTIF KERAJAAN ALLAH DALAM MISI KRISTEN .....	44
YOHANES VERKUYL.....	45
ARTHUR F. GLASSER.....	52
CHARLES RENÉ PADILLA.....	61
KEN GNANAKAN .....	71
KESIMPULAN.....	79
BAB IV    RELEVANSI MOTIF KERAJAAN ALLAH BAGI GEREJA INJILI MASA KINI .....	84
KONTEKS TANTANGAN MASA KINI.....	84
REDEFINISI MOTIF KERAJAAN ALLAH .....	96
IMPLIKASI MOTIF KERAJAAN ALLAH BAGI STRATEGI MISI GEREJA INJILI MASA KINI.....	116
BAB V    PENUTUP DAN KESIMPULAN.....	122
ACUAN KEPUSTAKAAN.....	129

# BAB I

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG MASALAH

Anugerah keselamatan dari Allah kepada manusia memberikan dua hal pokok yang bersamaan dan tak dapat dipisahkan bagai dua sisi pada sebuah koin. Keselamatan memberikan hak sekaligus juga kewajiban. Orang percaya mendapat hak untuk memperoleh hidup kekal yang tidak dapat diambil oleh siapa pun, dan juga kewajiban untuk memberitakan Injil. Kewajiban ini dirangkum oleh Kristus di dalam Amanat Agung-Nya, Matius 28: 19-20. Semua orang percaya sebagai bagian dari tubuh Kristus yang ada di dunia ini, yaitu gereja, mempunyai kewajiban untuk menjalankan Amanat Agung Kristus. Dengan kata lain, gereja wajib melakukan misi.<sup>1</sup> Itulah sebabnya pembicaraan tentang gereja tidak pernah lepas dari topik misi. Semua gereja Tuhan,

---

<sup>1</sup>Kata *misi* dalam bahasa Indonesia adalah terjemahan dari kata *Mission* dalam bahasa Inggris. Menurut A. Scott Moreau, kata *mission* sendiri diturunkan dari kata dalam bahasa Latin, yaitu *mitto*, yang merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Yunani *apostellō* (Ing.: *send*). Namun demikian, terminologi *mission* dalam bahasa Inggris tidak mempunyai makna yang sama dengan makna kata Yunani yang digunakan dalam Alkitab. *The Oxford English Dictionary* mencatat bahwa kata ini mula-mula muncul dalam kosa kata bahasa Inggris sejak tahun 1598. Dengan mengutip E. Chambers (*Cyclopaedia*; atau *An Universal Dictionary of Arts and Science*), Moreau juga menulis bahwa sejak tahun 1729, kata ini digunakan dalam kaitannya dengan gereja, dan secara khusus berfokus pada Amanat Agung Kristus. ("Mission and Missions" dalam *Baker Evangelical Dictionary of World Missions* [A. Scott Moreau; eds.; Grand Rapids: Baker, 2000; 636]). Berangkat dari pengertian di atas, maka penulis mendefinisikan makna kata *misi* yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut: misi adalah segala hal yang harus dilakukan gereja di dunia ini sebagai tanggung jawabnya dalam melaksanakan Amanat Agung Kristus.

termasuk gereja-gereja injili,<sup>2</sup> di tempatkan Allah di dunia ini untuk melakukan misi Allah di dunia ini.

Dalam bermisi, selain konteks, salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dipertimbangkan adalah motif. David J. Bosch mengartikan motif (Ing.: *motif*) sebagai “*the dominant missionary themes or ideas of the period.*”<sup>3</sup> Motif adalah tema atau ide yang dominan digunakan sebagai dasar gerakan misi dalam suatu periode. Umumnya motif tersebut dibangun di dalam terang satu teks atau beberapa teks Alkitab.

Dalam pembicaraan tentang motif, beberapa hal lain yang termasuk di dalam pembicaraan tersebut adalah motivasi,<sup>4</sup> tujuan dan strategi misi itu sendiri.<sup>5</sup> Motif, atau

---

<sup>2</sup>Gereja-gereja injili yang dimaksud penulis di dalam tulisan ini adalah gereja-gereja Tuhan pada masa kini yang penekanan pengajaran teologisnya sejalan dengan apa yang juga ditekankan oleh gerakan kaum injili. Menurut Alister E. McGrath dalam *Modern Christian Thought*, kaum Injili menekankan empat hal: (1) Otoritas dan kecukupan Alkitab, (2) Keunikan penebusan melalui kematian Kristus di atas kayu salib, (3) Perlunya perubahan (*conversion*) pribadi, dan (4) Penekanan yang kuat akan penginjilan ([Cambridge, Massachusetts: Basil Blackwell, 1993] 183). Literatur lain yang juga memberikan keterangan mengenai pergerakan dan penekanan pengajaran teologis kaum Injili antara lain ditulis oleh: Erich Geldbach, *The Encyclopedia of Christianity* (vol. 2, Erwin Fahlbusch, eds.; Grand Rapids: Eerdmans-Brill, 2001; John J. Davis, *Foundations of Evangelical Theology* (Grand Rapids: Baker, 1984); dan Walter A. Elwell and J. D. Weaver (*Bible Interpreters of the 20<sup>th</sup> Century*; Grand Rapids: Baker, 1999). Secara khusus, kaum Injili yang ada pada masa kini dikenal sebagai Evangelikalisme Baru (Ing.: *New Evangelicalism*). Kaum ini muncul sebagai kelompok yang merupakan persatuan dari beberapa gerakan dan lembaga, seperti: gerakan misi yang dipelopori oleh Donald Mc Gavran lewat *Institute of Church Growth*-nya (1961), lembaga *Evangelical Foreign Missions Association* (EFMA), gerakan *Billy Graham Evangelistic Association* (BGEA) yang dipelopori oleh Billy Garaham, gerakan literatur melalui penerbitan *Majalah Christianity Today* yang dipelopori oleh Carl F. Henry, gerakan *National Association of Evangelicals* (NAE), dan gerakan *World Evangelical Fellowship* (WEF). Semua pergerakan ini kemudian bersatu dan berjalan bersama-sama menuju kepada Gerakan Lausanne (Ing.: *Lausanne Movement*). (Mengenai perjalanan pergerakan ini beserta segala komitmen yang dibuatnya dapat dilihat dalam buku yang disusun oleh John Stott, yaitu *Making Christ Known* [Grand Rapids: Eerdmans, 1996]). Selanjutnya, corak khusus Evangelikalisme Baru ini tidak hanya menekankan pengajaran teologis dari Evangelikalisme Tua, yaitu iman pribadi, tetapi juga keterbukaan secara positif terhadap akal budi dalam membela iman dan keprihatinan terhadap masalah-masalah sosial (Richard A. Siwu, *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*; Jakarta: Gunung Mulia; 135).

<sup>3</sup>*Transforming Mission* (Maryknoll: Orbis, 1991) 529.

<sup>4</sup>Bosch mengartikan motivasi (Ing.: *Motive*) sebagai “*the reasons for people's getting involved in mission*” (Ibid. 529). Motivasi adalah alasan yang mendorong seseorang bermisi.

<sup>5</sup>J. Verkuyl mengatakan, “*The goal of mission is an inescapable issue and one of the great practical importance, for it determines missionary strategy and the choice of means and method*” (*Contemporary Missiology*; Grand Rapids: Eerdmans, 1987; 176). Tujuan misi menjadi suatu isu yang tak dapat dielakkan dan mempunyai dampak penting dalam hal praktika, sebab tujuan akan menentukan

yang sering juga diterjemahkan sebagai pola atau corak, memang terkait erat dengan ketiga hal tersebut.<sup>6</sup> Berangkat dari keterkaitan ini, maka kita dapat melihat arti motif yang lebih dalam lagi. Motif dapat didefinisikan sebagai tema yang diangkat dari dalam Alkitab yang mendorong dan menyemangati serta memberi arah dan bentuk strategi kepada gereja dalam bermisi pada suatu zaman. Atau dengan kata lain, motif yang telah dianalisis dan dirumuskan dapat juga dianalogikan sebagai sebuah *blue print* bagi gereja dalam bermisi. Dengan *blue print* ini gereja akan tahu apa yang seharusnya menjadi pondasi yang memotivasi, tujuan, dan seberapa luas daerah cakupan pekerjaan misi yang seharusnya dikerjakan serta berapa lama waktu yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian motif memberikan kepada gereja suatu gambaran bagaimana bentuk “bangunan” misi yang akan dibangun dan strategi atau langkah-langkah apa saja yang seharusnya dilakukan untuk mewujudkan “bangunan” misi tersebut.

Sedemikian mendalam arti motif di atas membuat kita menyadari bahwa pemahaman mengenai motif misi yang tepat dan dengan tepat akan menghasilkan suatu strategi misi yang strategis dalam mewujudkan tujuan misi itu sendiri (Strategis di sini maksudnya adalah tepat untuk mencapai tujuan Amanat Agung Kristus dan relevan untuk menjawab setiap tantangan zaman yang ada). Sebaliknya, kurangnya pemahaman

---

strategi seperti apa yang digunakan, termasuk mengenai cara atau metode dan berbagai alat atau media yang disediakan Allah untuk melaksanakan misi-Nya. Dari hal ini kita dapat mengetahui bahwa pembicaraan tentang tujuan misi berkaitan erat dengan strategi atau metode yang akan digunakan dalam bermisi. Mengenai strategi, bandingkan dengan apa yang dikatakan oleh Bosch, “*It is not always possible to separate motifs from motives*” (*Transforming*, 529). Tidak selalu mudah untuk memisahkan motif dari motivasi. Begitu pula dengan apa yang dilakukan oleh Verkuyl di dalam *magnum opus*-nya, *Contemporary Missiology* (1978). Di dalam buku ini kita tidak akan menjumpai kata motif. Namun, apa yang dimaksud oleh Verkuyl sebagai “*The Goal and Purpose of Mission*” di dalam buku tersebut mengandung makna yang sama dengan kata motif atau tema yang digunakan oleh Bosch.

<sup>6</sup>Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan tetap menerjemahkan kata *motif* (Ing.) sebagai “motif”.

mengenai motif misi yang tepat akan membawa gereja Tuhan kepada sikap yang tidak bertanggung jawab dalam memikul tanggung jawab misi yang telah dipercayakan Allah kepadanya. Meminjam perkataan Bosch, “akibat lainnya adalah gereja akan dibawa kepada sebuah praktek misi yang tidak memuaskan (*an unsatisfactory missionary practice*).”<sup>7</sup> Itu sebabnya motif menjadi suatu hal yang perlu untuk diperhatikan dan dipikirkan dengan serius oleh gereja pada masa kini, khususnya oleh gereja-gereja injili.

Sayangnya, Bosch mengamati bahwa motivasi dan tujuan misi ternyata adalah salah satu bidang dalam dunia misi yang sedang mengalami krisis saat ini.<sup>8</sup> Karena motif misi sangat terkait erat dengan dua hal tersebut, maka dapat dikatakan juga bahwa motif misi saat ini sedang mengalami krisis. Krisis yang dimaksud terjadi oleh karena berbagai perubahan atau pergeseran paradigma di dunia ini. Penulis melihat suatu fakta bahwa pergeseran atau perubahan tersebut disebabkan oleh perkembangan yang terjadi dalam banyak hal: tidak hanya dalam hal teologis, tetapi juga dalam hal konteks pergumulan dan tantangan zaman.<sup>9</sup>

Dalam hal teologis, berkembangnya metode yang digunakan dalam memahami dan menafsirkan teks Alkitab memunculkan berbagai interpretasi yang berbeda pula terhadap teks firman Tuhan. Hal ini yang kemudian memunculkan pengaplikasian kebenaran firman Tuhan yang berbeda-beda, termasuk dalam memahami dan merumuskan motif misi. Contoh konkrit mengenai hal ini adalah berkembangnya

---

<sup>7</sup>Bosch, *Transforming* 6.

<sup>8</sup>Ibid. Di halaman yang sama, Bosch juga mengemukakan bahwa selain motivasi, bidang lain dalam misi yang mengalami krisis adalah mengenai dasar (Ing.: *foundation*), sasaran serta hakikat (Ing.: *nature*) misi.

<sup>9</sup>Krisis yang dimaksud Bosch sebenarnya tidak hanya terjadi di dalam dunia misi saja, tetapi sebelumnya telah terlebih dahulu menyentuh kehidupan gereja dan bahkan dunia secara umum (Ibid. 4).

perbedaan yang mendasar antara kaum ekumenikal dan injili dalam menempatkan posisi Alkitab dalam perumusan motif misi.<sup>10</sup>

Dalam hal konteks pergumulan dan tantangan zaman, berkembangnya konteks-konteks di luar Alkitab, seperti teknologi dan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan manusia serta adanya situasi-situasi politik, ekonomi, sosial dan budaya tertentu telah memunculkan adanya konteks zaman yang berbeda di antara tiap zaman. Hal ini turut mempengaruhi gereja Tuhan dalam perumusan motif misinya. Semuanya itu dapat kita lihat ketika kita menonton ulang “film” perjalanan sejarah misi dunia, khususnya pada bagian episode setelah abad pertama hingga episode pascamodern di abad kedua puluh satu ini. Dalam perjalanan sejarah itu kita akan menemukan adanya berbagai motif dan strategi misi yang berbeda satu sama lain.<sup>11</sup> Selain itu, akan ditemukan satu fakta penting mengenai motif misi yang seharusnya murni dibangun dalam terang teks Alkitab, yaitu bahwa di dalam penganalisisan dan perumusan untuk memahaminya banyak dipengaruhi oleh konteks-konteks di luar Alkitab seperti yang telah disebutkan di atas. Tidak heran bila kemudian Verkuyl mengidentifikasi adanya *impure motives*,<sup>12</sup> motivasi-motivasi yang tercemar, seperti motivasi imperialis (mengubah “bangsa-bangsa pribumi” menjadi kawula penguasa kolonial yang patuh), motivasi budaya (misi sebagai alih budaya misionaris yang “lebih unggul”), motivasi

---

<sup>10</sup>Perbedaan itu dapat dilihat ketika Richard A. Siwu menulis demikian, “. . . perbedaan antara orang-orang ekumenikal dan evangelikal dalam memandang Alkitab terletak pada titik berangkat untuk berteologi. Orang-orang ekumenikal berangkat dari konteks, sedangkan orang-orang evangelikal berangkat dari teks itu sendiri . . . Orang-orang ekumenikal membangun teologi misi mereka dalam bingkai konteks, sedangkan orang-orang evangelikal membangun teologi misi mereka dalam bingkai Alkitab” (*Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia* [Jakarta: Gunung Mulia] 294).

<sup>11</sup>Verkuyl dalam *Contemporary Missiology*-nya (1987), Bosch dalam *Transforming Mission*-nya (1991), dan Norman E. Thomas dalam *Classic Texts in Mission and World Christianity*-nya (1996) dengan jelas telah mengulas perkembangan dan pergeseran motif tersebut.

<sup>12</sup>*Contemporary* 168-175.



romantik (keinginan untuk pergi ke negeri-negeri dan bangsa-bangsa yang jauh dan eksotik), dan motivasi kolonialisme kegerejaan (dorongan untuk mengeksport keyakinan seseorang dan tata gereja ke wilayah-wilayah lain).

Sampai di sini, diingatkan kembali bahwa motif misi dan strateginya memang sudah seharusnya terus menerus dievaluasi kembali untuk menjaga kemurnian posisinya. Bandul motif misi gereja perlu didorong kembali dan dijaga supaya tetap berada pada posisi “tengah,” yaitu tetap mengacu pada kebenaran teks firman Tuhan sebagai otoritas tertinggi dalam bermisi.

Kalau mengingat kembali kepada komitmen-komitmen yang telah dibuat oleh gerakan kaum injili di dalam pergerakannya, khususnya yang tertuang di dalam *Lausanne Covenant* (1974) dan *Manila Manifesto* (1989)<sup>13</sup> dengan semangatnya untuk “*Proclaim Christ until he comes*” dan “*Calling the whole Church to take the whole Gospel to the whole world,*” maka gereja-gereja injili masa kini mendapat tantangan untuk meninjau kembali motif misi seperti apa yang selama ini dijalankannya: apakah sungguh murni dibangun dalam terang teks firman Tuhan, ataukah telah bercampur dengan motivasi atau tujuan-tujuan di luar Alkitab. Untuk hal ini, dirasa perlu adanya suatu redefinisi, yaitu suatu upaya untuk mendefinisikan kembali suatu motif misi yang—meminjam istilah Verkuyl—*pure*, murni, sesuai dengan maksud teks firman Tuhan.<sup>14</sup> Bukan sebaliknya,

---

<sup>13</sup>Bandingkan dengan apa yang dikatakan oleh Richard A. Siwu mengenai Kaum Injili dan posisinya di Asia dalam kegiatan bermisi. Siwu mengatakan “. . . walaupun *faith missions* mempengaruhi orang Asia sejak pertengahan abad yang lampau, dan “teologi pertumbuhan gereja” sejak tahun ketigapuluhan abad ini, namun tidak ada tulisan-tulisan Asia yang secara eksplisit menjelaskan posisi evangelikal di lapangan bermisi sebelum 1966” (*Misi* 173). Apa yang ditulis oleh Siwu ini seharusnya mendorong gereja-gereja Injili sebagai bagian dari kaum Injili untuk mempunyai langkah dan pendirian yang lebih jelas dalam bermisi.

<sup>14</sup>Bandingkan dengan apa yang dikemukakan oleh Wilson Chow sebagaimana yang dikutip oleh Siwu, “orang-orang evangelikal telah dengan sungguh-sungguh menegaskan bahwa kita harus berangkat

yaitu *impure*, tercemar, oleh konteks-konteks di luar teks Alkitab. Ini adalah suatu pekerjaan besar yang seharusnya dikerjakan secara bersama-sama, tidak hanya oleh gereja-gereja injili saja, tetapi juga seluruh gereja Tuhan di muka bumi.<sup>15</sup> Penulis terpanggil untuk ikut mengerjakan satu bagian yang sangat kecil dalam pekerjaan yang besar itu. Upaya itu yang penulis coba perlihatkan melalui tayangan ketikan kata demi kata di dalam skripsi ini.

## RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Untuk mencapai tujuan penulisan skripsi ini, penulis membuat tiga pertanyaan yang akan dijadikan sebagai penuntun. *Pertama*, bagaimanakah perjalanan misi Kristen beserta motif-motif yang mendasarinya dalam setiap konteks zaman hingga masa kini? Apakah pelajaran berharga yang diperoleh dari perjalanan tersebut dan bagaimanakah sesungguhnya konteks zaman pada masa kini yang harus dihadapi oleh gereja-gereja Tuhan? Jawaban dari hal-hal ini dapat menjadi “bekal” masukan sekaligus tanda awas bagi gereja-gereja injili untuk dapat melanjutkan pekerjaan misi pada masa kini. *Kedua*, bagaimana para teolog dan misiolog injili telah menganalisis dan mengembangkan serta kemudian memahami motif Kerajaan Allah sebagai motif misi yang utama bagi gereja

---

dari teks. Kitab Suci membentuk dasar iman kita, dan memberi ‘anugerah’ bagi inti teologi kita. . . . Sudahlah menjadi hakekat yang normatif, bahwa wibawa Kitab Suci mendorong kita untuk mendengar dan menuruti apa yang ia harus katakan kepada kita masa kini” (Ibid. 294).

<sup>15</sup>Bandingkan dengan salah satu tema yang menyemangati *Manila Manifesto* (1989), yaitu *Calling the whole Church to the whole Gospel to the whole world*. Di dalam semangat ini ada unsur *the whole church*, seluruh gereja Tuhan perlu bersatu untuk menyebarluaskan Injil Kristus ke seluruh muka bumi.

Tuhan pada masa kini?<sup>16</sup> *Ketiga*, bagaimana relevansi motif Kerajaan Allah bagi gereja-gereja injili dalam bermisi untuk menjawab tantangan zaman yang ada pada masa kini?

Dari ketiga pertanyaan di atas, penulis berharap penulisan skripsi ini dapat mencapai tiga tujuannya pula, yaitu *pertama*, mengajak gereja-gereja injili untuk kembali mengevaluasi motif misinya dengan bercermin pada fakta sejarah dan memahami konteks tantangan zamannya dalam bermisi pada masa kini. *Kedua*, memberikan suatu alternatif pemikiran yang komprehensif bagi gereja-gereja injili masa kini mengenai motif Kerajaan Allah, sehingga mereka dapat memahaminya dan kemudian pada akhirnya mengembangkan misinya di dalam terang motif ini. *Ketiga*, mengajak gereja-gereja injili untuk melihat kerelevansian motif ini dalam menjalankan misi gereja masa kini. Hal ini dapat dilihat nantinya pada usulan-usulan strategi misi yang dibangun di dalam terang motif ini yang sesungguhnya memang perlu dilakukan oleh gereja Tuhan untuk menjawab tantangan zaman pada masa kini.

Hipotesis penulis dalam penulisan skripsi ini adalah bahwa motif Kerajaan Allah telah dikembangkan oleh beberapa teolog dan misiolog injili melalui studi dan analisis mereka berdasarkan teks-teks Alkitab. Jika motif ini adalah motif yang biblikal, maka setiap strategi yang disusun dalam terang motif ini tentu akan menjadi suatu strategi misi yang strategis, artinya, dapat mencapai tujuan untuk melaksanakan Amanat Agung Kristus dan menjawab berbagai tantangan zaman pada masa kini.

---

<sup>16</sup>Bandingkan dengan apa yang dikatakan oleh Arthur F. Glasser yang mengutip perkataan Snyder demikian, “*The recent partial recovery among evangelicals of the Kingdom of God theme is surely one of the most significant theological developments of this decade—perhaps of this century*” (“The Evolution of Evangelical Mission Theology since World War II” dalam *International Bulletin of Missionary Research*, 9/1 [January, 1985] 12). Motif ini telah menjadi suatu penemuan kembali yang sangat penting dalam perkembangan teologi injili dalam sepuluh tahun terakhir ini, bahkan dalam satu abad terakhir ini.

## METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mewujudkan tujuan penulisan skripsi ini, penulis akan melakukan serangkaian studi dan penelitian historis, teologis dan korelasional dengan metode kajian pustaka. Metode ini adalah suatu metode penulisan yang dilakukan dengan mengkaji berbagai data informasi dari buku-buku, majalah, koran dan berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dan mendukung pokok pembahasan. Berbagai macam data yang telah dikumpulkan akan dianalisis selanjutnya untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang diharapkan.

Studi dan penelitian historis akan penulis kerjakan pada bab kedua penulisan ini. Di dalam bagian ini, penulis akan memaparkan perjalanan sejarah motif misi yang beragam dari zaman gereja mula-mula di abad pertama hingga zaman posmodern di masa kini. Tujuan yang paling utama dari pekerjaan ini adalah untuk mendapatkan pelajaran yang berharga dari perjalanan sejarah motif misi dunia dan pemahaman yang tepat mengenai konteks zaman yang ada pada masa kini. Kedua hal ini menjadi salah satu masukan yang penting bagi gereja-gereja injili dalam memikirkan dan mendefinisikan ulang motif misinya serta mengembangkan strategi-strategi di dalam terang motif tersebut.

Pada bab ketiga, penulis akan melakukan studi dan penelitian yang bersifat teologis. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan utuh mengenai salah satu motif yang telah muncul dalam perjalanan sejarah motif misi dunia, yaitu motif Kerajaan Allah. Motif ini telah dianalisis dan dikembangkan oleh beberapa teolog dan misiolog, yaitu Johannes Verkuyl, Arthur F. Glasser, Charles René

Padilla, dan Ken Gnanakan (Suatu hal yang menarik untuk disadari dari penyebutan nama-nama ini adalah adanya suatu fakta bahwa pergerakan misi injili kini tidak lagi didominasi oleh mereka yang berasal dari negara-negara Barat, tetapi juga oleh mereka yang berasal dari negara-negara yang dahulunya adalah negara-negara yang menjadi tujuan datangnya para misionaris, misalnya Ken Gnanakan dari India di Asia, sedangkan Padilla berasal dari Argentina di Amerika Latin).

Pekerjaan utama yang penulis lakukan dalam bagian ini adalah memaparkan atau mengungkapkan pemikiran-pemikiran keempat misiolog tersebut, khususnya yang merupakan hasil analisis mereka mengenai motif ini berdasarkan teks-teks firman Tuhan. Pemikiran-pemikiran itu perlu terlebih dahulu dicari di dalam tulisan-tulisan mereka yang telah tersebar, baik dalam bentuk artikel maupun buku.

Pada bab keempat, pekerjaan utama yang penulis lakukan lebih bersifat korelasional. Maksudnya adalah penulis akan berusaha untuk melihat korelasi antara hasil pada bagian kedua dan ketiga dari skripsi ini. Setelah melihat perjalanan motif misi dunia dan mendapatkan pelajaran yang berharga darinya, serta melihat tantangan zaman yang ada pada masa kini, maka penulis akan merekonstruksi motif Kerajaan Allah yang ada pada bagian ketiga. Selanjutnya, berdasarkan hasil rekonstruksi ini akan diulas relevansi motif ini bagi penyusunan strategi misi gereja-gereja injili masa kini.

Akhir kata sebagai kesimpulan dari segala yang dikerjakan dalam skripsi ini akan penulis simpulkan pada bagian akhir, yaitu bagian kelima, termasuk dalam hal pemberian saran dan rekomendasi positif bagi perkembangan misiologi Kristen yang injili.

## DAFTAR PUSTAKA

### SUMBER UTAMA

- Engen, Charles Van dan Nancy Thomas. "J. Verkuyl" dalam *Evangelical Dictionary of World Mission*, ed. A. Scott Moreau. Grand Rapids: Baker, 2000. 999-1000.
- Glasser, Arthur F. "The Evolution of Evangelical Mission Theology since World War II" dalam *International Bulletin of Missionary Research* Vol.:9.1 (Jan 1985). 9-13.
- Glasser, Arthur F. and McGavran, Donald A. *Contemporary Theologies of Mission*. Grand Rapids: Baker, 1983.
- Gnanakan, Ken. *Kingdom Concerns: A Theology of Mission Today*. Leicester: InterVarsity, 1995.
- Padilla, C. René. *Mission Between The Times: Essays On The Kingdom*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Verkuyl, Johannes *Contemporary Missiology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.

### SUMBER PENDUKUNG

- "Kosmos" dalam *The NIV Theological Dictionary of New Testament Words*, ed. Verlyn Verbrugge. Grand Rapids: Zondervan, 2000. 315-316.
- "Metanoia" dalam *The NIV Theological Dictionary of New Testament Words*; ed. Verlyn Verbrugge. Grand Rapids: Zondervan, 2000. 367.
- Anderson, Justice. "Medieval & Renaissance Mission" dalam *Missiology*, ed. John Mark Terry. Nashville: Broadman & Holman, 1998. 183-198.
- Anne, David E. *The World Bible Commentary 52b*, ed. Bruce M. Metzger. Nashville: Thomas Nelson, 1998.

- Athyal, Saphir P. "Southern Asia" dalam *Toward the 21<sup>st</sup> Century in Christian Mission*, eds. James M. Phillips and Robert T. Coote. Grand Rapids: Eerdmans, 1993. 57-68.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1966.
- Bosch, David J. *Transforming Mission*. Maryknoll, NY: Orbis, 1991.
- Bright, John. *The Kingdom of God*. Nashville: Abingdon, 1983.
- Bruce, F. F. *The New International Commentary on the New Testament: The Epistle to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesian*. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Burnett, David. *Class of World*. Mill Hill and Grand Rapids: Monarch, 2000.
- C. Douglas McConel, "Third World" dalam *Baker Evangelical Dictionary of World Missions*, ed. A. Scott Moreau. Grand Rapids: Baker, 2000. 955-956.
- Crim, Keith R. "North America" dalam *Toward the 21<sup>st</sup> Century in Christian Mission*, eds. James M. Phillips and Robert T. Coote. Grand Rapids: Eerdmans, 1993. 98-106.
- Davis, John J. *Foundations of Evangelical Theology*. Grand Rapids: Baker, 1984.
- Elwell, Walter A. and J. D. Weaver. *Bible Interpreters of the 20<sup>th</sup> Century*. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Vol. 2. Malang: SAAT, 2004.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker, 1985.
- Escobar, Samuel. "Latin America" dalam *Toward the 21<sup>st</sup> Century in Christian Mission*, eds. James M. Phillips and Robert T. Coote. Grand Rapids: Eerdmans, 1993. 125-138.
- Escobar, Samuel. "The Global Scenario at the turn of the Century" dalam *Global Missiology for the 21<sup>st</sup> Century: The Iguassu Dialogue*, ed. William D. Taylor. Grand Rapids: Baker, 2000. 25-46.
- \_\_\_\_\_. *A Time for Mission*. Leicester: IVP, 2003.
- Foulkes, Francis. *Tyndale New Testament Commentary: Ephesians*. Leicester: InterVarsity, 1989.

- Glasser, Arthur F. "The Kingdom of God" dalam *Evangelical Dictionary of World Mission*, ed. A. Scott Moreau. Grand Rapids: Baker, 2000. 539-542.
- Grudem, Wayne. *Tyndale New Testament Commentaries: 1 Peter*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Guhrt, J. "Earth," *New International Dictionary of New Testament Theology*, ed. Colin Brown. Vol. 1. Grand Rapids: Zondervan, 1986. 521-526.
- John Roxborough, "Two-Thirds World" dalam *Evangelical Dictionary of World Mission*, ed. A. Scott Moreau. Grand Rapids: Baker, 2000. 975-976.
- Kalppert, B. "King, Kingdom," *New International Dictionary of New Testament Theology*, ed. Colin Brown. Vol. 2. Grand Rapids: Zondervan, 1986. 372-389.
- Ladd, George Eldon. "Kingdom of Christ, God, Heaven" dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell. Grand Rapids: Baker, 1984. 607-611.
- \_\_\_\_\_. *A Theology of New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- \_\_\_\_\_. *The Gospel of the Kingdom*. Grand Rapids: Eerdmans, 1959.
- \_\_\_\_\_. *The present of the future*. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Latourette, Kenneth Scott. *A History of The Expansion of Christianity: The First Five Century*. Vol. 1. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- \_\_\_\_\_. *A History of The Expansion of Christianity: The Thousand Years of Uncertainty*. Vol. 2. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- \_\_\_\_\_. *A History of The Expansion of Christianity: The First Five Century*. Vol. 3. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- \_\_\_\_\_. *A History of The Expansion of Christianity: The Great Century: Europe and The United States*. Vol. 4. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- \_\_\_\_\_. *A History of The Expansion of Christianity: The First Five Century*. Vol. 7. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Mamahit, Ferry. "Sebuah Analisis Teologis terhadap Pemikiran Transformasi Sosial Injili John Stott." Thesis M. Th., Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003.
- \_\_\_\_\_. Bahan pengajaran di kelas Misiologi SAAT. Malang, 2004. (Bahan tidak diterbitkan).



- McGrath, Alister E. *Modern Christian Thought*. Cambridge, Massachusetts: Basil Blackwell, 1993.
- Michaels, J. Ramsey. "1 Peter" dalam *The Word Bible Commentary*, eds. David A. Hubbard and Glenn W. Barker. Waco: Texas, 1988.
- Moreau, A. Scott. ed. *Baker Evangelical Dictionary of World Missions*. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Neil, Stephen. *A History of Christian Missions*. Harmondsworth: Penguin, 1964.
- O'Brien, Peter T. *The Pillar New Testament Commentary: The Letter to the Ephesians*. Leicester: Apollos, 1999.
- Pate, Larry. "The Changing Balance in Global Mission" dalam *Perspectives on the World Christian Movement*, ed. Winter, Ralph D. Pasadena: William Carey Library, 1992.
- Pierson, Paul E. "Mission and The Reformers" dalam *Baker Evangelical Dictionary of World Missions*, ed. A. Scott Moreau. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Ramachandra, Vinoth. *The Recovery of Mission*. Delhi:ISPCK, 1999.
- Ridderbos, Herman. *The Coming of the Kingdom*. Philadelphia: The Presbyterian and Reformed, 1962.
- Sasse. "γης (earth)," *Theological Dictionary of the New Testament*, ed. G. Kittel. Vol. 1. Grand Rapids: Eerdmans, 1982. 677-681.
- Siwu, Richard A. *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*. Jakarta: Gunung Mulia, 135.
- Snyder, Horward A. *Liberating the Church*. Downers Grove, Illinois: IVP, 1983.
- \_\_\_\_\_. "The Church in God's Plan" dalam *Perspective on the World Christian Movement*, eds. Ralph Winter and Steven Hawthorne. Pasadena: William Carey Library, 1999. 113-122.
- Stott, John. *Making Christ Known*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Stronks, Gloria Goris dan Doug Blomberg. *A Vision with A Task*. Grand Rapids: Baker, 1994.
- Terry, John Mark. "The History of Missions in The Early Church" dalam *Missiology An Introduction to the Foundations, History, and Strategies of World Mission*, ed.

Terry, John M., Smith, Ebbie, and Anderson, Justice. Nashville: Broadman and Holman, 1998. 162-182.

Van Engen, Charles. *Mission On The Way*. Grand Rapids: Baker, 1996.

Vos, Geerhardus. *The Pauline Eschatology*. Grand Rapids: Baker, 1979.

\_\_\_\_\_. *The Coming of the Kingdom and Church*. Grand Rapids: Eerdmans, 1951.

William D. Taylor, "The Iguassu Affirmation" dalam *Global Missiology for the 21<sup>st</sup> Century: The Iguassu Dialogue*, ed. William D. Taylor. Grand Rapids: Baker, 2000. 15-22.

Willis, Avery T. "Turbulent and Transitional: The Story of Missions in The Twentieth Century" dalam *Missiology*, ed. John Mark Terry. Nashville: Broadman & Holman, 1998. 245-259.

#### ARTIKEL

Bertil Ekström, "The Kingdom of God and the Church Today." *Evangelical Review of Theology* 2/4 (October, 2003). 292-305.

Blocher, Henry. "The Kingdom of God and Evil." *Evangelical Review of Theology* 16/4 (Oktober, 1992). 435-444.

Bloomquist, Daniel R. "The Kingdom of God: A Basis for An Evangelical Commitment to Social Concern?" *Trinity Theological Journal* (Mei, 1998). 49-58.

G. R. Beasley-Murray, "The Kingdom of God in the teaching of Jesus." *Journal of the Evangelical Theological Society* 35/1 (Maret, 1992). 19-30.

Groh, John E. "The Kingdom of God in the History of Christianity: A Bibliographical Survey." *Church History* 43/2 (June, 1974). 257-267.

Kunst, Theo J. W. "The Kingdom of God and Social Justice." *Bibliotheca Sacra* 140/558 (April-Juni, 1983). 108-115.

Mamahit, Ferry Y. "Christus Victor dan Kemenangan Orang Kristen Terhadap Kuasa Kegelapan." *Veritas* 5/1 (Aprill, 2004). 1-21.